

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Krisis Moral

1. Pengertian Moral

Moral merupakan salah satu konsep dasar dalam kehidupan sosial manusia yang mengatur hubungan antarindividu maupun individu dengan komunitasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral mencakup akhlak, budi pekerti, dan susila. Selain itu, moral juga merujuk pada kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, dan berdisiplin.⁹

Moral merupakan keyakinan-keyakinan mengenai apa yang baik dan buruk, serta keyakinan akan norma-norma kelakuan manusia untuk menentukan apakah suatu sikap atau tindakan itu tepat atau salah. Moral tidak hanya menyangkut argumentasi rasional mengenai suatu kebenaran, melainkan lebih merupakan sikap manusia terhadap norma, nilai, keyakinan hidup tertentu.¹⁰

K. Bertens mendefinisikan moral sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok

⁹ Diakses pada tanggal 7 Maret 2026.

¹⁰ Niyoko, Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024), 16.

dalam mengatur tingkah lakunya.¹¹ Pengertian ini menekankan bahwa moral bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar, melainkan nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman dalam bertindak.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Moral menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan tindakan yang dianggap benar atau salah dalam lingkungan sosial. Selain itu, moral juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai baik atau buruknya perilaku seseorang di dalam masyarakat.

Moralitas dalam kekristenan tidak berdiri di atas kesepakatan sosial manusia, melainkan berakar pada wahyu Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci (2 Timotius 3:16) dan dipahami melalui karya penebusan Kristus. Dari sudut pandang teologis, moral Kristen bertumpu pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber dan tolok ukur segala kebenaran moral, sehingga pemahaman ini menegaskan bahwa seluruh prinsip etika tidak berdiri secara mandiri, melainkan berakar pada hakikat dan kehendak Allah sendiri dalam kehidupan manusia.

Dari pengertian tersebut, setiap tindakan manusia seharusnya diarahkan dan dinilai berdasarkan kehendak-Nya, sebagaimana

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 6-7.

ditegaskan dalam Kolose 3:17, bahwa segala sesuatu harus dilakukan dalam nama Tuhan, dan juga dalam Amsal 3:5–6 yang mengingatkan untuk bersandar kepada Tuhan dalam setiap jalan hidup, bukan semata-mata pada standar sosial atau pertimbangan subjektif manusia.

Beberapa unsur pokok dalam moralitas manusia menurut Niyoko, yaitu:

- a. Apa yang dialami dan dihayati sebagai nilai;
- b. Pengalaman masyarakat dalam bentuk norma;
- c. Norma itu membantu suara hati;
- d. Dan akhirnya apa yang diyakini sebagai yang benar, bernilai, dan baik oleh suara hati itu diwujudkan dalam keputusan tindakan nyata manusia yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan harapan bahwa tindakan itu bisa menyempurnakan salah satu segi manusia.¹²

Landasan filosofis moral menjelaskan bahwa penilaian baik dan buruk tidak hanya berasal dari pemikiran manusia saja, tetapi juga melibatkan akal budi dan suara hati. Manusia menggunakan pikirannya untuk mempertimbangkan setiap tindakan, namun keputusan moral juga dipengaruhi oleh hati nurani yang dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam menentukan tindakan yang benar, seseorang perlu memiliki pertimbangan yang

¹² Niyoko, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, 16.

matang, keterbukaan, dan kebijaksanaan agar keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.¹³

2. Pengertian Krisis Moral

Krisis moral dapat dipahami sebagai lunturnya karakter dan sikap batin seseorang dalam menjunjung nilai-nilai kebaikan.¹⁴ Dalam situasi ini, individu tidak lagi menjadikan prinsip moral sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak, sehingga perilaku yang muncul cenderung menyimpang dari norma yang berlaku. Krisis moral juga terjadi ketika nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip etika yang seharusnya menjadi pedoman hidup bersama mengalami pelemahan, diabaikan, atau bahkan ditolak dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini dapat terlihat melalui meningkatnya perilaku tidak jujur, kurangnya tanggung jawab, menurunnya rasa hormat terhadap sesama, serta lunturnya kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup bersama mulai mengalami kemerosotan, sehingga berdampak pada kualitas kehidupan sosial yang semakin menurun.¹⁵ Kemerosotan tersebut tidak hanya

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 72–78.

¹⁴ Oktaviana, Dinda & Dinie Anggraeni Dewi “Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas di Indonesia”, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1), (Juni 2022): 1998.

¹⁵ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah,” *Ta'allum* 3, no. 1 (2015): 70.

terlihat dalam lingkup kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, di mana sikap saling menghargai, gotong royong, dan solidaritas sosial mulai berkurang. Akibatnya, berbagai bentuk konflik, ketidakpedulian, serta perilaku yang mengutamakan kepentingan pribadi semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, nilai-nilai moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, gereja, dan masyarakat, untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang baik agar kehidupan sosial dapat berkembang secara sehat, tertib, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip etika yang menjunjung tinggi martabat manusia.

B. Teori Emile Durkheim

1. Biografi Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di Epinal, Prancis, dan meninggal dunia pada tanggal 15 November 1917 di Paris. Ia dibesarkan dalam keluarga Yahudi yang taat, dengan ayahnya seorang rabi. Durkheim menempuh pendidikan di Ecole Normale Supérieure, Paris, di mana ia memperoleh pendidikan filsafat dan sosial yang kuat. Ia kemudian menjadi profesor sosiologi pertama di Prancis dan mendirikan mazhab sosiologi Prancis yang berpengaruh besar.

Sepanjang kariernya, ia dikenal luas sebagai perintis disiplin sosiologi, bahkan dipandang sebagai salah satu tokoh utama yang melahirkan generasi sosiolog di Prancis. Kontribusinya turut menegaskan kedudukan sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dapat diuji, dan bersifat objektif.¹⁶

2. Konsep Fakta Sosial

Salah satu gagasan pokok yang mendasari teori Durkheim ialah konsep fakta sosial (*social facts*). Bagi Durkheim, fakta sosial merupakan pola bertindak, berpikir, dan merasakan yang keberadaannya berada di luar diri individu, namun memiliki daya kendali yang memaksa terhadap perilaku individu tersebut. Gejala ini tampak antara lain dalam praktik keagamaan, sistem tanda yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, sistem moneter, instrumen kredit, maupun praktik dalam dunia profesi, yang semuanya berjalan secara independen dari individu perorangan.¹⁷ Fakta sosial bersifat eksternal bagi individu namun memiliki daya paksa yang kuat terhadap perilaku individu dalam masyarakat.

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu memengaruhi perilaku individu.

¹⁶ Arifuddin M Alif, *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan, Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, volume 1 No. 2 :2.

¹⁷ Emile Durkheim, *THE RULES OF SOCIOLOGICAL METHOD and Selected Texts on Sociology and its Method*, (New York: Avenue of The Americas, 2014), 51.

Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Durkheim percaya bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah. Ia menolak pendekatan individual dalam memahami fenomena dalam masyarakat dan lebih memilih pendekatan secara sosial. Oleh karena itu, Durkheim juga berusaha memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya berdasarkan pada pemikiran-pemikiran logika filosofi tetapi juga sosiologi. Atas upayanya untuk menjadikan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru inilah, Durkheim dianggap sebagai bapak sosiologi modern, selain sebutan “Bapak Metodologi Sosiologi”.¹⁸ Norma dan nilai moral termasuk dalam fakta sosial nonmaterial yang memiliki kekuatan mengatur dan mengendalikan perilaku anggota masyarakat. Ketika fakta sosial nonmaterial ini melemah atau tidak lagi berfungsi efektif, terjadilah disorganisasi sosial yang dapat memicu krisis moral.

3. Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial merupakan salah satu sumbangan terpenting Durkheim bagi sosiologi. Untuk menjelaskan konsep tersebut, Durkheim menguraikannya melalui analisis tentang pembagian kerja dalam masyarakat. Durkheim menjelaskan dalam bukunya *The Division*

¹⁸Arifuddin M Alif, Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan, *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, volume 1 No. 2 :2

of Labor in Society bahwa terdapat 2 (dua) jenis masyarakat yang diantaranya masyarakat sederhana serta masyarakat modern, yang perbedaannya terletak pada corak fungsi pembagian kerja di antara keduanya. Pada masyarakat yang masih sederhana, pembagian kerja cenderung berfungsi secara mekanis, sementara pada masyarakat modern, fungsi tersebut bergeser menjadi bersifat organik.¹⁹

Solidaritas mekanis merupakan bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat yang masih sederhana dan relatif homogen. Dalam masyarakat seperti ini, hubungan antarindividu terbentuk karena adanya kesamaan nilai, norma, kepercayaan, serta pola kehidupan yang dimiliki bersama. Kesamaan tersebut membuat anggota masyarakat memiliki rasa kebersamaan dan ikatan moral yang kuat. Oleh karena itu, solidaritas mekanis umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional yang pembagian kerjanya masih sederhana dan kehidupan sosialnya cenderung seragam.²⁰

Sementara itu, solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang muncul dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja yang tinggi. Individu-individu dalam masyarakat organik terikat oleh saling ketergantungan fungsional, bukan oleh kesamaan nilai dan

¹⁹ Witri Safitri, "Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar dan Fathia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), (2023): 6.

²⁰ Tamrin Fathoni, "Solidaritas Sosial dalam Perspektif Emile Durkheim," *JCD: Journal of Contemporary Discourse*, (2024): 137.

norma. Thamrin Fathoni menjelaskan bahwa ketika masyarakat bergerak dari solidaritas mekanis ke organis, ikatan kolektif yang berbasis nilai bersama cenderung melemah, sehingga memunculkan potensi krisis moral.²¹

4. Konsep *Anomie*

Konsep *anomie* merupakan teori Durkheim yang sangat relevan untuk memahami krisis moral, khususnya dalam konteks penelitian ini. Dalam penelitian ini, konsep anomie tidak hanya dipahami sebagai melemahnya norma sosial umum dalam masyarakat, melainkan secara lebih spesifik merujuk pada melemahnya norma kekristenan yang selama ini menjadi landasan moral dan spiritual. *Anomie* dalam konteks ini adalah kondisi ketika nilai-nilai Kristiani seperti kasih kepada sesama, kesucian hidup, kesetiaan dalam ibadah, tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus, dan ketaatan kepada firman Tuhan tidak lagi berfungsi secara efektif sebagai pedoman hidup bagi pemuda Kristen akibat tekanan perubahan sosial yang terlalu cepat. Anomie adalah keadaan ketidakstabilan sosial yang terjadi ketika norma dan nilai masyarakat runtuh atau menjadi tidak jelas. Selain itu, *anomie* juga sering disebut

²¹ Ibid, 135.

keadaan tanpa pegangan dan nilai untuk memahami kondisi dan perubahan yang sedang berlangsung.²²

Dalam pemikiran Durkheim, *anomie* tidak hanya terjadi dalam konteks ekonomi atau politik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, anomie yang dimaksud adalah melemahnya norma kekristenan, bukan sekadar norma masyarakat umum. Artinya, yang mengalami keruntuhan bukan hanya nilai-nilai sosial seperti sopan santun atau adat istiadat, melainkan secara lebih dalam adalah norma-norma Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab dan tradisi iman gereja. Ketika pemuda Kristen terpapar arus modernisasi yang begitu cepat melalui teknologi informasi, pengaruh budaya luar, dan melemahnya pembiasaan iman dalam keluarga, norma kekristenan tersebut mulai kehilangan daya ikatnya. Individu kehilangan pegangan terhadap norma-norma Kristiani yang selama ini menjadi panduan hidup bersama dalam jemaat. Akibatnya, perilaku sosial menjadi tidak terarah, ikatan persaudaraan jemaat melemah, dan nilai-nilai iman yang sebelumnya dipegang bersama perlahan kehilangan kekuatan mengikatnya. Dalam konteks inilah *anomie* menjadi ancaman nyata bagi keutuhan moral suatu komunitas.

²²Rusydi Syara, *Anomie di tengah Perubahan Sosial, Masyarakat dan Budaya*, Volume 3 No 1, (2000), 3.

Thamrin Fathoni menjelaskan bahwa *anomie* berlangsung saat aturan-aturan sosial kehilangan kejelasannya atau tidak lagi diterima secara kolektif, dan hal ini kerap ditemukan pada masyarakat yang sedang mengalami perubahan yang cepat. Dalam konteks jemaat Kristen, norma yang dimaksud secara spesifik adalah norma kekristenan, yaitu seperangkat nilai, ajaran, dan prinsip hidup yang bersumber dari iman Kristen dan diatur dalam kehidupan bergereja. Ketika norma kekristenan ini melemah akibat tekanan modernisasi, maka pemuda Kristen kehilangan arah moral yang seharusnya membimbing mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, anomie dalam penelitian ini bukan sekadar fenomena sosial umum, melainkan krisis normatif yang terjadi di dalam komunitas iman Kristiani itu sendiri..²³ Kondisi ini mengakibatkan pemuda Kristen kehilangan pegangan moral Kristiani yang jelas, sehingga interaksi sosial dalam jemaat tidak lagi didasarkan pada rasa saling percaya, kasih persaudaraan, dan nilai-nilai iman yang semestinya menjadi ciri khas komunitas Kristiani.

C. Pendidikan Kristen

1. Pengertian Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan proses pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani yang berlangsung secara menyeluruh

²³ Tamrin Fathoni, "Solidaritas Sosial dalam Perspektif Emile Durkheim," *JCD: Journal of Contemporary Discourse*, 2024, hlm. 138.

dalam kehidupan gereja, keluarga, dan masyarakat. Firman Tuhan yang menekankan pentingnya pengajaran iman kepada generasi berikutnya, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:6–7 yang menyatakan bahwa Firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hope S. Antone memandang Pendidikan Kristiani sebagai upaya berkesinambungan untuk membina umat dalam iman dan kehidupan Kristen, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Perhatian utamanya terletak pada pertumbuhan orang percaya agar menjadi pengikut Kristus yang setia di tengah komunitas gerejanya.²⁴ Prinsip ini juga terlihat dalam Amsal 22:6, yang menegaskan bahwa anak harus dididik menurut jalan yang patut baginya agar ketika dewasa ia tidak menyimpang dari jalan tersebut. Pendidikan Kristen adalah proses berkelanjutan yang menumbuhkan iman, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

Yowenus Wenda mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan pengenalan akan Allah, membentuk karakter Kristiani,

²⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan kristiani kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), 24.

dan mempersiapkan individu untuk melayani Tuhan dan sesama.²⁵

Pendidikan Kristen memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu panggilan untuk menjadi murid Kristus yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan Matius 28:19–20, di mana Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen adalah proses pengajaran yang berlandaskan panggilan Allah untuk menumbuhkan pengenalan akan Tuhan, membentuk karakter seperti Kristus, serta mempersiapkan seseorang hidup dan melayani dalam hubungannya dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

2. Tujuan Pendidikan Kristen

Di dalam pendidikan Kristen, tujuan pendidikan lebih dari sekedar mendidik murid menjadi warga negara yang baik, menjamin masa depan yang lebih baik dan memberikan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah. Pendidikan Kristen dimotivasi oleh kekekalan, sehingga tujuan pendidikan di dalam pendidikan Kristen juga bersifat kekal. Alkitab mencatat bahwa kehidupan harusnya senantiasa berlandaskan pada kebenaran Allah, seperti yang tertulis dalam Kolose

²⁵ Yowenus Wenda, *Syarat Guru Kristen* (Lamongan: CV Detak Pustaka, 2025), 33.

3:2, yang mengingatkan orang percaya untuk memikirkan perkara yang di atas, bukan yang di bumi.

Tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membimbing dan menolong murid untuk menjadi murid Yesus Kristus dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara Kerajaan Surga.²⁶ Tujuan utama Pendidikan Kristen adalah membimbing orang percaya untuk semakin mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya dalam dunia ini. Tujuan ini mencakup dua hal, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama, yang juga diajarkan oleh Yesus dalam Matius 22:37–39, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri.

3. Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Moral

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral peserta didiknya. B.S. Sijabat menegaskan bahwa Pendidikan Kristen merupakan pelayanan yang bertujuan membawa orang percaya kepada kematangan iman dalam Kristus, yang mencakup perubahan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Injil.²⁷ Hope S. Antone menegaskan bahwa Pendidikan Kristen dapat

²⁶ Viola Jesiska Salinding dan Magdalena Pranata Santoso, "Penerapan Pendidikan Kristen dalam Kegiatan Belajar-Mengajar yang Menolong Murid Belajar Secara Efektif Berdasarkan Perspektif Alkitab," *Aletheia Christian Educators Journal* Vol. 1, No. 1 (2020): 28.

²⁷ Ibid, hlm. 43.

dilihat sebagai bahasa pertama komunitas iman Kristen yang perlu diketahui dengan baik oleh setiap anggota-nya. Dengan demikian, bahasa ini adalah bahasa asli setiap orang Kristen, meskipun kenyataannya adalah bahwa ada juga berbagai jenis dialek, yang disebut sebagai dialek-dialek denominasional di dalam kekristenan.²⁸ Dengan demikian, Pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk moral dan karakter peserta didik dengan menuntun mereka menuju kedewasaan iman dalam Kristus yang tercermin melalui perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku sesuai nilai-nilai Injil, sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial serta norma moral dalam kehidupan bersama.

Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang ajaran iman, tetapi juga menolong peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman yang dipelajari dapat membentuk sikap, karakter, dan cara hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Dalam konteks pemuda yang mengalami krisis moral, Pendidikan Kristen hadir sebagai kekuatan pemulihan dan pembentukan kembali nilai-nilai moral yang telah melemah.

²⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan kristiani kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), 33.